

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Menurut Karl dan Fair (2001) suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Pasar uang adalah suatu tempat pertemuan abstrak dimana para pemilik dana jangka pendek dapat menawarkan kepada calon pemakai yang membutuhkannya, baik secara langsung maupun melalui perantara. Sedangkan yang dimaksud dengan dana jangka pendek adalah dana-dana yang dihimpun dari perusahaan maupun perorangan dengan batasan waktu dari satu hari sampai satu tahun, yang dapat diperjualbelikan didalam pasar uang menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakarti (2001).

Menurut Dahlan Siamat (2001) pasar uang memiliki berbagai macam instrumen yang digunakan atau diperjualbelikan diantaranya adalah termasuk surat berharga yang diterbitkan oleh pihak badan usaha swasta dan negara maupun lembaga-lembaga negara. Diantaranya adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia

Instrumen hutang yang diterbitkan oleh pemerintah maupun bank sentral atas jumlah tertentu yang telah ditetapkan yang akan dibayar oleh pemegang pada

waktu atau periode tertentu. Instrumen ini memiliki jangka waktu 3, 6, dan 12 bulan.

2. Surat Berharga Pasar Uang

Surat berharga jangka pendek yang diperjualbelikan dengan menggunakan sistem diskonto dengan Bank Indonesia maupun lembaga diskonto yang telah ditunjuk oleh Bank Indonesia.

3. Sertifikat Diskonto

Instrumen yang diterbitkan oleh suatu bank yang telah ditentukan dan dinyatakan jumlah, jangka waktu, dan tingkat suku bunga tertentu. Sertifikat diskonto ini dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan sebelum periode waktu jatuh temponya melalui suatu lembaga keuangan.

4. *Commercial Paper*

Surat hutang yang dikeluarkan oleh perusahaan tanpa jaminan dan memiliki jangka waktu yang pendek.

5. *Call Money*

Kegiatan pinjam meminjam dana antara bank satu dengan bank yang lainnya dengan jangka waktu yang pendek.

6. *Repurchase Agreement*

Transaksi jual beli surat-surat berharga yang disertai dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat-surat berharga yang dijual tersebut pada periode waktu dan harga yang sudah ditentukan sebelumnya.

7. *Banker's Acceptance*

Instrumen pasar uang yang digunakan untuk memberikan kredit pada eksportir atau importer untuk membayar sejumlah barang atau membeli valuta asing.

2.1.1.1 Fungsi Suku Bunga

V. Wiratna Sujarweni menyebutkan bahwa tingkat bunga memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Menyeimbangkan antara jumlah uang yang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
- b. Salah satu instrumen penting menyangkut kebijakan pemerintah yang berpengaruh terhadap jumlah tabungan dan investasi.
- c. Memberikan kredit berupa dana kepada nasabah (pihak yang memerlukan) terhadap suatu proyek investasi dan hasil yang tinggi.

2.1.1.2 Sistem Perhitungan Suku Bunga

Menurut V. Wiratna Sujarweni juga menuturkan sistem perhitungan suku bunga terbagi menjadi dua sistem yang telah diterapkan oleh lembaga keuangan bank untuk menentukan persentase bunga ialah:

- a. Sistem bunga tetap (flat)

Sistem bunga tetap (flat) merupakan sistem perhitungan bunga yang mengacu pada pinjaman pokok awal. Dimana angsuran pinjaman pokok dan bunga tetap nilai setiap bulannya adalah sama.

b. Sistem bunga efektif

Sistem bunga efektif merupakan sistem perhitungan bunga yang mengacu pada pinjaman yang tersisa sehingga angsuran pinjaman dan bunga nilainya berbeda setiap bulannya.

Adapun komponen-komponen dalam menentukan suku bunga kredit menurut Kasmir (2010:41) adalah sebagai berikut :

1. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*) Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan, maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar dana bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Saat ini besarnya RR yang telah ditetapkan pemerintah besarnya 5%.
2. Biaya Operasi Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.
3. Cadangan Risiko Kredit Macet Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko ini dapat timbul baik disengaja

maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah persentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

4. Laba Yang Diinginkan Setiap melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.
5. Pajak Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

2.1.2 Inflasi

Inflasi menurut Boediono adalah suatu kecenderungan mengenai harga-harga agar naik pada umumnya dan juga secara terus-menerus. Keadaan ketika harga dari satu atau beberapa barang naik, maka itu bukanlah dapat dikatakan sebagai inflasi. Namun, jika harga barang yang naik tersebut meluas dan menyebabkan naiknya sebagian besar dari barang-barang lainnya itulah yang dinamakan dengan inflasi.

Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan bahwa inflasi adalah sebuah nilai ketika tingkat dari harga yang berlaku di dalam suatu bidang ekonomi. Sebagai salah satu dari indikator di dalam melihat kestabilasian perekonomian satu wilayah tertentu, perkembangan harga jasa dan barang pada umumnya dapat dihitung melalui indeks harga dari para konsumen. Dengan demikian, angka inflasi amatlah mempengaruhi besar kecilnya produksi suatu barang.

Inflasi menurut Sukwiaty, dkk., (2009) Inflasi merupakan proses suatu kejadian dan bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Sehingga, jangan menganggap kalau tingkat harga tinggi itu berarti inflasi tinggi. Inflasi terjadi kalau proses kenaikan harga yang terus menerus dan saling pengaruh mempengaruhi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dimana terjadinya kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam satu periode waktu tertentu, yang mengakibatkan beredarnya jumlah uang yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan.

Adapun inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Menurut Prasetyo (2009), inflasi dapat diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut yaitu.

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau consumer price index (CPI) adalah indeks yang mengukur rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen.
2. Indeks Biaya Hidup atau Cost of Living Index (COLI) merupakan indeks untuk mengetahui perkembangan biaya hidup suatu masyarakat pada umumnya.
3. Indeks Harga Produsen (IHP) adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang-barang yang dibutuhkan produsen untuk melakukan proses produksi. IHP sering digunakan untuk meramalkan tingkat IHK di masa depan karena

perubahan harga bahan baku meningkatkan biaya produksi, yang kemudian akan meningkatkan harga barang-barang konsumsi.

4. Indeks Harga Komoditas, adalah indeks yang mengukur harga komoditas-komoditas tertentu.
5. Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi dan jasa.

2.1.3 Rasio Pinjaman Atas Total Aset (*Loan to Asset Ratio*)

Menurut Wijaya (2005) dalam Jurnal Emy Martina dan Dewi Prastiwi (2014), LAR adalah rasio yang digunakan perbankan untuk mengukur tingkat likuiditas yang akan menunjukkan kemampuan bank untuk dapat memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi LAR maka tingkat likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya akan menjadi semakin besar.

Adapun rasio pinjaman atas total aset (LAR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loans*)

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak

peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Herman Darmawi (2011) kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Rasio kredit menurut Riyadi (2006) yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarkannya.

Sesuai dengan SE No. 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 rasio kredit bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Dimana dari hasil tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional nilai rasio kredit bermasalah (NPL) maksimum adalah sebesar 5% dan apabila suatu bank melebihi dari batas yang telah ditentukan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Hippolyte Fofack

Fofack pada jurnal berjudul *Non Performing Loans in Sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications* menyebutkan:

“Real exchange rate, interest rates and growth rate of GDP per capita are particularly robust and significant. Credit risks tend to be particularly high during

episodes of sustained economic downturns. Interesting enough, inflation does not appear to be particularly significant in explaining the dynamics on nonperforming loans, especially in the sub-panel of CFA countries, in spite of post-devaluation inflationary pressures of the mid-1990s. Inflationary effects are stronger in the sub-panel of non-CFA countries, however. Indeed, in some of these countries, the allocation of a large amount of credit to distressed banks by the Central Bank was a source of monetary expansion and fueled inflationary pressure, which was partly responsible for the erosion of bank capital.”

Nilai tukar riil, suku bunga, dan tingkat pertumbuhan PDB per kapita sangat kuat dan signifikan. Risiko kredit cenderung sangat tinggi selama episode penurunan ekonomi berkelanjutan. Cukup menarik, inflasi tampaknya tidak terlalu signifikan dalam menjelaskan dinamika kredit macet, terutama di sub-panel negara-negara CFA, meskipun tekanan inflasi pasca-devaluasi pada pertengahan 1990-an. Efek inflasi lebih kuat di sub-panel negara-negara non-CFA. Memang, di beberapa negara ini, alokasi sejumlah besar kredit untuk bank-bank yang tertekan oleh Bank Sentral adalah sumber ekspansi moneter dan memicu tekanan inflasi, yang sebagian bertanggung jawab atas erosi modal bank.

2. Emy Martina dan Dewi Prastiwi

Pada Jurnal Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan to Asset Ratio, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL karena inflasi yang terjadi tergolong inflasi ringan, sehingga hal tersebut masih dapat diatasi oleh bank Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan yang membuat pergerakan inflasi tidak akan mempengaruhi NPL. LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dimana semakin tinggi rasio LAR akan mengurangi rasio NPL. KAP berpengaruh positif

signifikan terhadap NPL dimana jika KAP bermasalah mengalami penurunan, maka rasio NPL pun dapat berkurang.

3. Moh Benny Alexandri dan Teguh Imam Santoso

Pada Jurnal *Non Performing Loan: Impact Of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia)* menyatakan bahwa:

“The results of this study indicate several factors that affect the NPL. From the five variables used in the research model (SIZE, CAR, ROA, GDP and inflation), it is evident that the variable ROA has a positive and significant impact on the NPL. SIZE and GDP has a negative but insignificant effect on the NPL. CAR and inflation showed no significant positive effect on the NPL.”

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi NPL. Dari lima variabel yang digunakan dalam model penelitian (SIZE, CAR, ROA, GDP, dan inflasi), terbukti bahwa variabel ROA memiliki dampak positif dan signifikan terhadap NPL. SIZE dan PDB memiliki efek negative tetapi tidak signifikan pada NPL. CAR dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap NPL.

4. Wafa Rizvi dan Malik M. Sheheryar Khan

Jurnal penelitian tentang *The Impact of Inflation on Loan Default: a Study on Pakistan* menyebutkan:

“The results show that from the first quarter of 2002 till the first quarter of 2008 inflation had a negative impact on loan defaults i.e. a rise in inflation led to a decrease in the amount of non-performing loans. From the second quarter of 2008 till the second quarter of 2011 inflation had a positive impact on the loan defaults i.e. as inflation rose, the amount of loan defaults increased as well. This research shows that how Inflation impacts loan defaults (non-performing loans).”

Temuan penelitian dan hasilnya dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki dampak pada gagal bayar pinjaman di Pakistan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kuartal pertama tahun 2002 hingga kuartal pertama tahun 2008 inflasi memiliki dampak negatif pada gagal bayar pinjaman yaitu kenaikan inflasi menyebabkan penurunan jumlah kredit bermasalah.

5. Muthia Roza Linda, Megawati, dan Deflinawati

Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang pada Jurnal of Economic and Economic Education Vol. 3 No. 2 mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

6. Ari Mulianta Ginting

Pada jurnal Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan dinyatakan bahwa semakin membaiknya kondisi makroekonomi suatu negara yang ditandai dengan semakin meningkatnya GDP maka semakin menurun rasio NPL perbankan dari berbagai sektor perekonomian yang terjadi. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh perbankan maka akan semakin

meningkatkan rasio NPL perbankan dari berbagai sektor. Demikian juga halnya dengan inflasi, semakin terjadi peningkatan harga-harga yang dapat memicu terjadinya inflasi, maka hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan rasio NPL perbankan dari berbagai sektor.

7. Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti Rahayu

Pada jurnal Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*, dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.

8. Mohd Yaziz Bin Mohd Isa dan Zulkifflee Bin Mohamed

Dalam jurnal berjudul *Unit Roots and Co-Integration Tests: The Effects of Consumer Price Index (CPI) on Non-Performing Loans (NPL) in the Banking Sector in Malaysia*” menyatakan hasil “*our finding supports Esther, Mathew and Angela (2016) conclusion that inflation - as measured by CPI - is not significant in determining non-performing loans although it is positively related.*”

Temuan kami mendukung Esther, Mathew dan Angela (2016) kesimpulan bahwa inflasi - yang diukur dengan CPI - tidak signifikan dalam menentukan kredit macet meskipun itu terkait positif.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Hippolyte Fofack. Non Performing Loans in Sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications. World Bank Policy Research Working Paper No. 3769.	<i>In the short run, numerous banks facing liquidity problems resorted to short-term financing in the form of interbank loans. However, the high cost of these loans further exacerbated the banking crisis. In a number of countries, it shifted bank lending incentives toward imprudently high-risk alternatives, and hence increased runs on banks and direct losses to depositors in the absence of a deposit insurance scheme.</i>	PUAB dan NPL	GDP, suku bunga riil, M2, NIM, ROA, ROE
2	Emy Martina dan Dewi Prastiwi. Pengaruh Inflasi, Gross Domestic Product, Suku Bunga Kredit, Loan to Asset Ratio, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Non Performing Loan. Jurnal Ilmu Manajemen Vol. 2 No. 2 2014	Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL karena inflasi yang terjadi tergolong inflasi ringan, sehingga hal tersebut masih dapat diatasi oleh bank Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan yang membuat pergerakan inflasi tidak akan mempengaruhi NPL. LAR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL dimana semakin tinggi rasio LAR akan mengurangi rasio NPL.	Inflasi, LAR, dan NPL	GDP, suku bunga kredit, kualitas aktiva
3	Moh Benny Alexandri dan Teguh Imam Santoso. Non Performing Loan: Impact Of Internal and External Factor (Evidence in Indonesia). International Journal of Humanities and Social Science Invention Vol. 4 No. 1 2015 ISSN: 2319-7722	<i>The results of this study indicate several factors that affect the NPL. From the five variables used in the research model (SIZE, CAR, ROA, GDP and inflation), it is evident that the variable ROA has a positive and significant impact on the NPL. SIZE and GDP has a negative but insignificant effect on the NPL. CAR and inflation showed no significant positive effect on the NPL.</i>	Inflasi dan NPL	SIZE, CAR, ROA, GDP

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Wafa Rizvi dan Malik M. Sheheryar Khan. The Impact of Inflation on Loan Default: a Study on Pakistan. Australian Journal of Business and Economic Studies Vol. 1 No. 1 2015	<i>The results show that from the first quarter of 2002 till the first quarter of 2008 inflation had a negative impact on loan defaults i.e. a rise in inflation led to a decrease in the amount of non-performing loans. From the second quarter of 2008 till the second quarter of 2011 inflation had a positive impact on the loan defaults i.e. as inflation rose, the amount of loan defaults increased as well. This research shows that how Inflation impacts loan defaults (non-performing loans).</i>	Inflasi dan NPL	
5	Muthia Roza Linda, Megawati, dan Deflinawati. Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Journal of Economic and Economic Education Vo. 3 No 2 2015 ISSN: 2460-1900	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Inflasi, tingkat suku bunga, dan NPL	Kurs
6	Ari Muliarta Ginting. Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan. Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik Vol. 7 No. 2 2016	Tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil ini memberikan pengertian bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh perbankan maka akan semakin meningkatkan rasio NPL perbankan dari berbagai sektor.	Tingkat suku bunga, inflasi, dan NPL	GDP
7	Kristiani Naibaho dan Sri Mangesti Rahayu. Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 62 No. 2 2018	Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> , dan <i>BI Rate</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Loan</i> Bank Umum Konvensional di Indonesia.	Inflasi dan NPL	BI Rate
8	Mohd Yaziz Bin Mohd Isa dan Zulkifflee Bin Mohamed. Unit Roots and Co-Integration Tests: the Effects of Consumer Price Index (CPI) on Non-Performing Loans (NPL) in the Banking Sector in Malaysia. Journal of Advance Statistics Vol. 2 No. 1 2017	<i>Our finding supports Esther, Mathew and Angela (2016) conclusion that inflation - as measured by CPI - is not significant in determining non-performing loans although it is positively related.</i>	Inflasi dan NPL	

2.2 Kerangka Pemikiran

Salah satu penilaian kualitas bank tersebut yaitu kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. NPL adalah sebuah cara untuk melihat apakah adanya masalah yang terjadi pada bank tersebut, maka dengan NPL bank dapat mengurangi risiko kerugian dengan cepat dan tepat. Pasar uang antar bank akan mempengaruhi tingkat kredit bermasalah, dimana tingkat suku bunga pasar uang antar bank naik maka kredit bermasalah akan turun, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena tingginya biaya untuk melakukan pinjaman akan berdampak pada kondisi perbankan itu sendiri.

Inflasi merupakan salah satu faktor mempengaruhi kondisi keuangan, baik perusahaan maupun rumah tangga, inflasi merupakan keadaan dimana jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penawaran barang dan jasa yang ada. Tingkat inflasi setiap tahunnya selalu berubah, tingkat inflasi yang tinggi akan memberikan dampak pada harga-harga di pasar yang ikut melonjak. Hal ini pula memberikan dampak terhadap tingkat kredit bermasalah berubah-ubah yang terjadi, dimana jika harga-harga yang ada dipasar mengalami kenaikan maka akan merubah pemikiran seseorang atau debitur untuk kecenderungan membayar kewajibannya. Dan hal tersebut dapat meningkatkan tingkat kredit bermasalah.

Rasio pinjaman atas total aset (*Loan to Asset Ratio*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank tersebut dalam memenuhi permintaan kreditnya berdasarkan total aset yang dimiliki bank tersebut. Maka semakin besar permintaan kredit yang dipenuhi oleh bank akan semakin besar juga biaya yang diperlukan untuk pemenuhan kredit tersebut. Kredit-kredit yang terpenuhi tersebut

akan mendapatkan peluang untuk terjadi masalah seperti kredit macet dan sebagainya, hal ini juga yang akan menyebabkan akan terjadinya peningkatan *Non Performing Loan* (NPL).

Inflasi dapat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga salah satunya adalah pasar uang antar bank, pengaruh ini ditunjukkan oleh bagaimana tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan kecenderungan dari masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank dan menahan mengambil kredit.

Inflasi juga dapat mempengaruhi rasio likuiditas yaitu rasio pinjaman terhadap total aset (*Loan to Asset Ratio*) inflasi akan menyebabkan ketakutan pada banyak pihak, salah satunya adalah pihak perbankan untuk mengambil langkah dalam kegiatan bisnis mereka.

2.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) terhadap Kredit Bermasalah

Fofack (2005) menyatakan bangkitnya kredit macet menyebabkan kemunduran aset bank dan erosi modal mereka. Dalam jangka pendek, banyak bank yang menghadapi masalah likuiditas beralih ke pembiayaan jangka pendek dalam bentuk pinjaman antar bank. Namun, tingginya biaya pinjaman ini semakin memperburuk krisis perbankan. Di sejumlah negara, itu menggeser insentif pinjaman bank ke arah alternatif berisiko tinggi yang tidak bijaksana, dan karenanya meningkatkan jumlah bank dan kerugian langsung ke deposan tanpa skema asuransi simpanan.

2.2.2 Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Bermasalah

Kristiani Naibaho dan Sri Mangestu (2018) menyatakan peningkatan Inflasi maka akan menyebabkan peningkatan rasio NPL kredit dari berbagai sektor perekonomian. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kenaikan harga tarif listrik sebagai contoh akan mengakibatkan kenaikan Inflasi. Dan dampak yang paling dirasakan oleh para pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian adalah meningkatnya beban usaha atau pengeluaran yang mereka harus keluarkan akibat naiknya tarif listrik dan naiknya harga BBM. Kenaikan beban usaha yang dirasakan sedangkan pendapatan tetap maka menyebabkan pelaku usaha tersebut kesulitan memenuhi kewajiban mereka membayar cicilan kredit kepada bank.

2.2.3 Pengaruh LAR terhadap Kredit Bermasalah

Menurut Khemraj dan Pasha (2009) bank dengan biaya bunga yang relative lebih tinggi suku bunga riil dan memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko cenderung mengalami pinjaman yang lebih besar delinquensi (atau kredit bermasalah).

2.2.4 Hubungan Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dengan Inflasi

Menurut Rio Maggi dan Birgitta Dian Saraswati (2013) PUAB adalah cerminan dari suku bunga kredit dan simpanan bank pada umumnya, jadi ketika PUAB naik maka bank-bank akan cenderung menaikkan juga suku bunga mereka. Hal ini terkait dengan kalkulasi biaya untuk menutupi ongkos naiknya suku bunga antar bank dan posisi cadangan masing-masing bank, jadi ketika suku bunga bank naik maka aliran uang kedalam perekonomian juga akan berkurang karena masyarakat akan cenderung

menahan diri untuk mengambil kredit, demikian juga jumlah uang dalam perekonomian akan menurun karena masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank, dengan pertimbangan keuntungan yang didapatkan apabila menyimpan uang di bank akan lebih besar (bunga naik) dibandingkan memegang/menyimpan uang tunai, sehingga dalam hal ini dapat menekan terjadinya *demand-pull inflation*.

2.2.5 Hubungan Inflasi dengan Rasio Pinjaman Atas Total Aset (LAR)

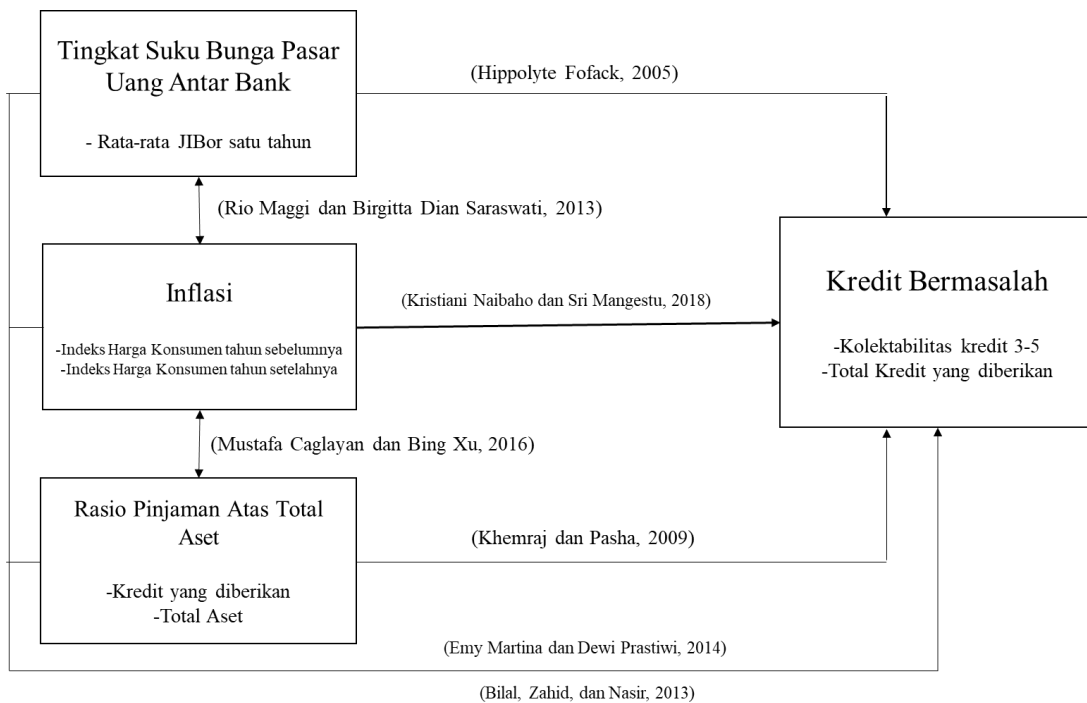
Mustafa Caglayan dan Bing Xu (2016) menyatakan bank memiliki kebebasan untuk meminjamkan ketika volatilitas inflasi sedang rendah, karena mereka dapat memprediksi bentuk pengembalian setiap proyek lebih berhasil. Hal itu juga berlaku jika volatilitas inflasi sedang tinggi, sumber daya yang dimiliki oleh bank tidak akan teralokasikan dengan efisien.

2.2.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank, Inflasi, dan Rasio Pinjaman Atas Total Aset terhadap Kredit Bermasalah

Bilal Mehmood, dkk (2013) menyatakan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah, perusahaan yang memiliki tingkat suku bunga yang tinggi dapat mengakibatkan kredit bermasalah yang tinggi karena adanya kuantum yang buruk. Kinerja ekonomi makro yang sehat dan keuangan yang sehat akan mengarahkan kepada kredit macet yang terbatas.

Emy Martina dan Dewi Prastiwi (2014) menyebutkan inflasi tidak berpengaruh terhadap kredit bermasalah, karena inflasi yang terjadi tergolong ringan, sehingga hal tersebut masih dapat diatasi oleh Bank Indonesia dengan membuat kebijakan yang akan membuat pergerakan inflasi tidak akan mempengaruhi kredit bermasalah. Rasio

pinjaman atas total aset berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah karena tingginya kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kreditnya akan mengurangi tingkat kredit bermasalah.



Gambar 2.1
Skema Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Uma Sekaran (2014) hipotesis bisa didefinisikan sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis diantara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Hubungan tersebut diperkirakan berdasarkan jaringan asosiasi yang ditetapkan dalam kerangka teoritis yang dirumuskan untuk studi penelitian. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan perkiraan hubungan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan “Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), Inflasi, dan Rasio Pinjaman Atas Total Aset (LAR) Terhadap Kredit Bermasalah”. Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya yaitu sebagai berikut:

- H₁ : Tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) mempengaruhi kredit bermasalah pada perusahaan sektor perbankan.
- H₂ : Inflasi mempengaruhi kredit bermasalah pada perusahaan sektor perbankan.
- H₃ : Rasio pinjaman atas total aset (LAR) mempengaruhi kredit bermasalah pada perusahaan sektor perbankan.
- H₄ : Terdapat hubungan antara Tingkat Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank dengan Inflasi.

- H₅ : Terdapat hubungan antara Inflasi dengan Rasio Pinjaman Atas Total Aset.
- H₆ : Tingkat suku bunga pasar uang antar bank (PUAB), inflasi, dan rasio pinjaman atas total aset (LAR) mempengaruhi kredit bermasalah pada sektor perbankan secara simultan.